E-ISSN: 3110-4649
CAHJ, Vol. 2, No. 2, Halaman. 9–16, Desember 2026
DOI: 10.65852/tsyss891

Pemaknaan terhadap Pengalaman Klinis yang Kompleks: Studi Kualitatif pada Perawat Gawat Darurat dan Kritis

Making Sense of Complex Clinical Experiences: A Qualitative Study of Emergency and Critical Care Nurses

Eva Yustilawati[1*], Rasmawati Rasmawati[1], Syisnawati Syisnawati[1] Syaiful Syaiful[2]

[1] *Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia*
[2] *Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia, Jakarta*
[*] *Corresponden Author: vha_ust@yahoo.com*

Submission Date: 03/10/2026 Acceptance Date: 07/11/2026 Online Publishing: 09/11/2026

Abstrak—**Latarbelakang**: Perawat gawat darurat dan kritis menghadapi beban kerja tinggi, tekanan waktu, kondisi pasien yang tidak terduga, serta paparan berulang terhadap penderitaan dan kematian. Kondisi tersebut berkaitan dengan tingginya risiko burnout; sebuah systematic review terhadap 20 penelitian melaporkan prevalensi burnout pada tenaga kesehatan di instalasi gawat darurat sebesar 25–70 %. Situasi klinis yang berat tidak hanya menimbulkan tekanan, tetapi juga dapat mendorong perawat untuk memahami dan menemukan makna dari pengalaman profesionalnya.**Tujuan**: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman perawat gawat darurat dan kritis dalam menemukan makna dari pengalaman klinis yang menuntut.**Metode**: Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Sebanyak 10 perawat di RS UIN Alauddin Makassar dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan dianalisis menggunakan analisis tematik.**Hasil:** Ditemukan tujuh tema: (1) dinamika dan tekanan pekerjaan, (2) penyakit kritis, penderitaan, dan kematian pasien, (3) dukungan tim dan hubungan interpersonal, (4) praktik spiritual, (5) pemaknaan profesi sebagai amanah, (6) penerimaan dan keterbatasan kendali, dan (7) kebutuhan memperkuat kemampuan menghadapi pengalaman klinis yang menuntut. Pemaknaan pengalaman terbentuk melalui penerimaan, tanggung jawab profesional, dukungan interpersonal, dan sumber daya spiritual.**Kesimpulan**: Perawat memaknai pengalaman klinis yang menuntut melalui proses multidimensional yang menghubungkan pengalaman sulit dengan penerimaan, nilai profesional, hubungan dengan orang lain, dan keyakinan spiritual.

Kata Kunci—Meaning-making, pengalaman klinis, perawat gawat darurat, perawat kritis.

Abstract—**Background**: Emergency and critical care nurses face high workloads, time pressure, unpredictable patient conditions, and repeated exposure to suffering and death. These conditions are associated with a high risk of burnout; a systematic review of 20 studies reported a 25–70 % prevalence of burnout among emergency department healthcare workers. Demanding clinical situations may not only create psychological pressure but may also encourage nurses to understand and find meaning in their professional experiences.**Objective**: This study aimed to explore the experiences of emergency and critical care nurses in finding meaning in demanding clinical experiences. **Methods**: A descriptive qualitative design was employed. Ten nurses at UIN Alauddin Makassar Hospital were selected using purposive sampling. Data were collected through a Focus Group Discussion (FGD) and analyzed using thematic analysis. **Results**: Seven themes emerged: (1) work dynamics and pressure, (2) critical illness, suffering, and patient death, (3) team support and interpersonal relationships, (4) spiritual practices, (5) professional meaning as amanah, (6) acceptance and limited control, and (7) the need to strengthen the ability to cope with demanding clinical experiences. Meaning-making was shaped by acceptance, professional responsibility, interpersonal support, and spiritual resources. **Conclusions**: Nurses made meaning of demanding clinical experiences through a multidimensional process connecting difficult experiences with acceptance, professional values, interpersonal relationships, and spiritual beliefs.

Keywords—Meaning-making, clinical experiences, emergency nurses, critical care nurses.

Introduction

Perawat gawat darurat dan perawatan kritis bekerja dalam lingkungan klinis yang sangat menuntut, ditandai dengan beban kerja tinggi, tekanan waktu, kondisi pasien yang tidak dapat diprediksi, kebutuhan pengambilan keputusan klinis secara cepat, serta paparan berulang terhadap penderitaan dan kematian. Kondisi tersebut menuntut perawat untuk mempertahankan kinerja profesional sekaligus mengelola berbagai tekanan fisik dan emosional. Systematic review

This journal is under licenci international Creative Commons Atribución-NoComercial-SinDerivadas 4.0.

terhadap 20 penelitian melaporkan bahwa prevalensi burnout pada tenaga kesehatan di instalasi gawat darurat berkisar antara 25–70%, yang menunjukkan besarnya beban psikologis dalam lingkungan pelayanan gawat darurat Fathiariani *dkk.* (2025). Beban kerja juga dilaporkan berkaitan dengan tingkat stres pada perawat yang bekerja di ruang intensive care unit dan instalasi gawat darurat Martyastuti *dkk.* (2019). Dengan demikian, situasi klinis yang menuntut bukan sekadar bagian dari rutinitas pekerjaan, tetapi dapat menjadi pengalaman bermakna yang memengaruhi cara perawat memahami pekerjaan, tanggung jawab, dan identitas profesionalnya.

Tuntutan emosional tersebut dapat menjadi semakin kompleks ketika perawat menghadapi kondisi kritis, perburukan pasien, penderitaan, tindakan resusitasi yang tidak berhasil, dan kematian pasien. Perawat pada pelayanan kritis dapat memiliki keterlibatan profesional yang erat dengan pasien dan keluarga sehingga kematian pasien dapat menjadi pengalaman yang secara emosional signifikan. Integrative review mengenai pengalaman perawat setelah kematian pasien di pelayanan perawatan kritis dewasa menunjukkan adanya berbagai respons emosional dan proses refleksi yang dapat memengaruhi praktik profesional selanjutnya Liu *dkk.* (2023). Demikian pula, systematic review mengenai cara perawat menghadapi kematian pasien menunjukkan bahwa perawat menggunakan berbagai pendekatan untuk mengelola konsekuensi emosional dari kehilangan pasien Zheng et al., (2018). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman klinis yang sulit tidak berhenti pada respons emosional sesaat, tetapi dapat menjadi pengalaman yang perlu dipahami, diinterpretasikan, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan profesional perawat.

Penelitian sebelumnya semakin banyak mengkaji resiliensi, koping, regulasi emosi, dan intervensi psikologis sebagai cara memahami respons perawat terhadap lingkungan klinis yang menuntut. Qualitative systematic review mengenai resiliensi perawat gawat darurat dan kritis menggambarkan resiliensi sebagai proses multidimensional yang melibatkan adaptasi, regulasi emosi, hubungan sosial, keterlibatan bermakna, serta respons terhadap berbagai bentuk adversitas dalam pekerjaan Pálfi *dkk.* (2024). Penelitian pada tenaga kesehatan gawat darurat juga mengkaji regulasi emosi adaptif dalam kaitannya dengan kesejahteraan kerja Hendrikx *dkk.* (2022), sedangkan penelitian mengenai tim layanan kesehatan gawat darurat menunjukkan pentingnya sumber daya kolektif dan resiliensi tim dalam menghadapi situasi yang menuntut (6). Meskipun memberikan pemahaman penting, pendekatan tersebut terutama menjelaskan bagaimana perawat beradaptasi, mengatur emosi, atau melakukan koping terhadap pengalaman sulit. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana perawat menginterpretasikan pengalaman tersebut dan membangun makna dari apa yang mereka alami.

Pemaknaan pengalaman (meaning-making) memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami pengalaman perawat. Konsep ini tidak hanya berfokus pada apakah suatu pengalaman menimbulkan stres atau apakah strategi koping mampu mengurangi tekanan, tetapi pada bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman penting, menghubungkannya dengan nilai personal dan profesional, serta membangun pemahaman mengenai arti pengalaman tersebut dalam kehidupannya. Perspektif ini relevan dalam keperawatan gawat darurat dan kritis karena perawat secara rutin menghadapi ketidakpastian, penderitaan, kondisi yang mengancam kehidupan, serta berbagai hasil klinis yang tidak selalu dapat dikendalikan. Cara perawat memahami dan memaknai pengalaman tersebut dapat berhubungan dengan cara mereka melihat tanggung jawab profesional dan mempertahankan keterlibatan dalam pekerjaannya.

Nilai profesional dapat menjadi salah satu komponen penting dalam proses pemaknaan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, perawat memaknai profesi keperawatan sebagai sebuah amanah, yang mencerminkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap pasien. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengalaman klinis yang menuntut tidak selalu dipahami hanya sebagai sumber stres pekerjaan, tetapi juga dapat diinterpretasikan melalui nilai profesional dan rasa kebermaknaan dalam menjalankan profesi. Hubungan interpersonal juga dapat berkontribusi terhadap proses tersebut. Dukungan dari rekan kerja dan kerja sama tim dapat menyediakan ruang bagi perawat untuk menghadapi pengalaman sulit, berbagi pengalaman, dan mempertahankan fungsi professional (Hendrikx et al., 2022). Keyakinan dan praktik spiritual juga dapat menjadi bagian dari proses pemaknaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara religiositas dan resiliensi pada perawat Hendrikx *dkk.* (2022). Sementara doa dilaporkan sebagai salah satu strategi koping yang digunakan perawat ketika menghadapi situasi pekerjaan yang menuntut Cain (2019). Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana berbagai sumber tersebut terintegrasi dalam proses perawat memaknai pengalaman klinis yang berat.

Meskipun penelitian mengenai burnout, resiliensi, koping, regulasi emosi, spiritualitas, dan pengalaman perawat menghadapi kematian pasien terus berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap). Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada luaran psikologis, proses adaptasi, strategi koping, atau respons terhadap peristiwa klinis tertentu. Masih terbatas penelitian kualitatif yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana perawat gawat darurat dan kritis memaknai pengalaman klinis yang menuntut serta bagaimana pengalaman tersebut dihubungkan dengan nilai profesional, penerimaan, hubungan interpersonal, dan sumber daya spiritual. Terlebih lagi, bukti mengenai proses pemaknaan tersebut dalam konteks perawat gawat darurat dan kritis di Indonesia masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada proses menemukan makna dalam pengalaman klinis yang menuntut (finding meaning in demanding clinical experiences), bukan pada pengukuran burnout, resiliensi, atau spiritual coping sebagai konstruk tersendiri. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana perawat menginterpretasikan pengalaman klinis yang menuntut—termasuk tekanan pekerjaan, kondisi kritis, penderitaan, kematian pasien, dukungan interpersonal, tanggung jawab profesional, serta kondisi yang berada di luar kendali—dan bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pemahaman mereka mengenai peran profesionalnya. Dengan berpusat pada narasi dan pengalaman perawat, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai proses pemaknaan dalam praktik keperawatan gawat darurat dan kritis serta menjadi dasar empiris bagi pengembangan dukungan yang tidak hanya memperhatikan ke-

Online

e-ISSN: 3110-4649
CAHJ, Vol. 2, No. 2, Halaman. 01–07, Desember 2026
DOI: 10.65852/tsyss891

butuhan psikologis perawat, tetapi juga dimensi profesional, interpersonal, dan spiritual dari pengalaman klinis mereka.

Material and Methods

Study design

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman perawat gawat darurat dan kritis dalam menemukan makna dari pengalaman klinis yang menuntut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan interpretasi perawat terhadap situasi klinis yang mereka hadapi dalam konteks pelayanan gawat darurat dan kritis. Data dikumpulkan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan dianalisis menggunakan analisis tematik.

Data source

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari perawat gawat darurat dan kritis melalui FGD. Data berupa narasi, pengalaman, persepsi, dan refleksi peserta mengenai pengalaman menghadapi situasi klinis yang menuntut, termasuk tekanan pekerjaan, kondisi kritis pasien, penderitaan dan kematian pasien, hubungan dengan rekan kerja, praktik spiritual, pemaknaan profesi, serta pengalaman menghadapi situasi yang berada di luar kendali perawat.

Population and sample

Populasi penelitian adalah perawat yang bekerja pada pelayanan gawat darurat dan kritis di RS UIN Alauddin Makassar. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan pengalaman peserta dalam memberikan asuhan kepada pasien dengan kondisi akut, kritis, atau situasi klinis yang menuntut. Sebanyak 10 perawat yang bekerja di ruang kritis berpartisipasi dalam penelitian ini. Pemilihan peserta ditujukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan kaya mengenai pengalaman perawat dalam menghadapi situasi klinis yang menuntut dan proses mereka dalam memberikan makna terhadap pengalaman tersebut.

Measurement of variables

Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan pengukuran variabel secara kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman perawat dalam menemukan makna dari pengalaman klinis yang menuntut.

Data collection procedure

Data dikumpulkan menggunakan panduan FGD semi-terstruktur yang mengeksplorasi pengalaman peserta terkait: (1) dinamika dan tekanan pekerjaan; (2) pengalaman menghadapi penyakit kritis, penderitaan, dan kematian pasien; (3) dukungan tim dan hubungan interpersonal; (4) praktik spiritual; (5) pemaknaan profesi sebagai amanah; (6) penerimaan dan keterbatasan kendali; serta (7) kebutuhan untuk memperkuat kemampuan menghadapi pengalaman klinis yang menuntut. Pertanyaan dalam FGD bersifat terbuka sehingga peserta dapat menjelaskan pengalaman dan pemaknaan mereka secara bebas, sementara pertanyaan pendalaman digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik ketika diperlukan.

Data analysis

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca transkrip secara berulang untuk memahami keseluruhan data, mengidentifikasi pernyataan yang relevan dengan tujuan penelitian, memberikan kode awal, mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna, mengembangkan tema, meninjau kembali kesesuaian tema dengan data, serta menetapkan dan mendefinisikan tema akhir. Analisis diarahkan untuk memahami pola pengalaman dan proses pemaknaan yang muncul dari narasi peserta. Hasil analisis menghasilkan tujuh tema, yaitu: (1) dinamika dan tekanan pekerjaan; (2) penyakit kritis, penderitaan, dan kematian pasien; (3) dukungan tim dan hubungan interpersonal; (4) praktik spiritual; (5) pemaknaan profesi sebagai amanah; (6) penerimaan dan keterbatasan kendali; dan (7) kebutuhan memperkuat kemampuan menghadapi pengalaman klinis yang menuntut.

Ethical considerations

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik penelitian dengan nomor 123/KEPK/STIK/MKS/VIII/2026. Sebelum pengumpulan data, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur FGD, kerahasiaan informasi, serta hak peserta selama penelitian.

Keikutsertaan bersifat sukarela dan seluruh peserta memberikan informed consent sebelum mengikuti FGD. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode dalam proses pengolahan dan pelaporan data. Kutipan peserta yang digunakan dalam manuscript tidak mencantumkan informasi yang dapat mengidentifikasi peserta secara langsung.

Results

Participant characteristics

Sebanyak 10 perawat berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan berasal dari unit pelayanan gawat darurat dan kritis dengan karakteristik yang beragam dalam usia, pendidikan, lama bekerja, dan unit pelayanan. Sebagian besar partisipan adalah perempuan (80%), berpendidikan Ners (50%), memiliki masa kerja 1–5 tahun (60%), dan bekerja di NICU (60%). Seluruh partisipan beragama Islam.

Thematic Findings: the process of discovering meaning in clinical experience

Dari narasi partisipan, ditemukan pola pemaknaan yang bergerak dari pengalaman klinis yang berat menuju refleksi terhadap pasien, diri sendiri, profesi, hubungan dengan orang lain, dan nilai kehidupan. Analisis menghasilkan lima tema utama: 1.Ketika pengalaman klinis mengguncang batas profesional dan personal 2.Pengalaman yang menetap setelah peristiwa klinis berakhir 3.Dari merawat pasien menuju menemukan nilai dalam pekerjaan 4.Hubungan dengan pasien

Online

Tabel 1: Karakteristik Partisipan Penelitian (N=10)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki laki	2	20.0
	Perempuan	8	80.0
Usia	Mean±SD	33.70±3.09	-
	Median	34	-
	Minimum	28	-
	Maximum	37	-
Pendikan	D III Keperawatan	2	20.0
	S1 Keperawatan	3	30.0
	Ners	5	50.0
Agama	Islam	10	100
Lama bekerja (tahun)	1-5	6	60.0
	6-10	3	30.0
	>10	1	10.0
Suku	Makassar	3	30.0
	Bugis	7	70.0
Unit kerja	UGD	20.0	
	ICU	2	60.0
	NICU	6	60.0

dan tim sebagai ruang pembentukan makna 5.Profesi keperawatan sebagai identitas, tanggung jawab, dan nilai kehidupan

Theme 1. When clinical experience shakes the boundaries between the professional and the personal

Partisipan menggambarkan bahwa pengalaman di lingkungan gawat darurat dan kritis tidak selalu dapat dipisahkan secara tegas antara kehidupan profesional dan pengalaman personal. Kondisi pasien yang berubah cepat, proses resusitasi, penderitaan, serta kematian membawa perawat berhadapan dengan situasi yang tidak selalu dapat dikendalikan. Pengalaman tersebut tidak hanya dipersepsikan sebagai tuntutan pekerjaan. Dalam beberapa narasi, pengalaman klinis menjadi sesuatu yang membuat partisipan merefleksikan kehidupan, kematian, serta pengalaman personal mereka sendiri. Salah satu pengalaman bahkan dikaitkan dengan pengalaman keluarga yang kemudian membentuk cara partisipan memahami profesinya. Seorang partisipan mengungkapkan: "*Ketika bapak saya sakit, saya masih sekolah… mungkin ini salah satu penyebab saya mengapa saya bisa menjadi perawat tangguh dan bisa bertanggung jawab untuk pasien-pasien itu, karena mengingat ada keluarga atau orang tua yang harus kita jaga kesehatannya, dan masyarakat yang harus kita sehatkan*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman personal tidak berdiri terpisah dari pengalaman profesional. Pengalaman merawat dan pengalaman kehidupan dapat saling berkelindan dalam membentuk pemahaman seseorang mengenai dirinya sebagai perawat.

Dengan demikian, situasi klinis yang menuntut dapat menjadi titik pertemuan antara pengalaman profesional dan pengalaman personal, yang kemudian menjadi bahan bagi partisipan untuk memahami kembali alasan, tanggung jawab, dan posisi dirinya dalam profesi.

Theme 2. Experiences that persist after a clinical event has ended

Pengalaman klinis tertentu tidak selalu berakhir ketika tindakan keperawatan selesai atau ketika perawat meninggalkan unit. Beberapa pengalaman, terutama yang berkaitan dengan kematian pasien atau kondisi kritis, tetap berada dalam ingatan partisipan.

Data FGD menunjukkan adanya pengalaman pasien meninggal yang masih diingat setelah bertahun-tahun. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa waktu tidak selalu menghapus arti suatu peristiwa klinis bagi perawat. Dalam konteks ini, pengalaman kematian dapat menjadi pengalaman yang terus dipikirkan dan direfleksikan.

Audit trail penelitian juga menunjukkan bahwa kode seperti "pasien kritis, pasien meninggal, pengalaman masih diingat" membentuk kategori paparan penderitaan dan kehilangan, dengan makna bahwa pengalaman klinis dapat meninggalkan jejak emosional.

Menariknya, pengalaman yang menetap tersebut tidak seluruhnya memiliki makna negatif. Peristiwa keberhasilan menyelamatkan pasien juga menjadi pengalaman yang diingat dan memberikan rasa syukur. Salah satu partisipan menceritakan: "*Terus sempat di RJP di ambulans. Sampai di IGD-nya, alhamdulillah kembali.*"

Pengalaman lain menggambarkan keberhasilan setelah dua kali resusitasi: *"Kami sempat RJP 2 kali sebelum kami dorong ke ICU. Tapi alhamdulillah sekarang pasien sudah selamat, sudah pulang."* Dengan demikian, apa yang menetap dalam ingatan perawat tidak hanya berupa kehilangan, tetapi juga keberhasilan. Kedua pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari proses seseorang memahami kembali apa arti pekerjaannya.

Theme 3. From caring for patients to finding meaning in one's work

Makna tidak hanya muncul setelah pengalaman yang sulit. Makna juga terbentuk melalui tindakan sederhana yang dilakukan perawat untuk membantu pasien. Dalam narasi partisipan, caring, membantu pasien, memberikan pelayanan, dan keberhasilan tindakan muncul sebagai pengalaman yang bernilai. Audit trail menunjukkan bahwa keberhasilan pasien diselamatkan dan rasa syukur membentuk kategori keberhasilan pelayanan, dengan makna bahwa keberhasilan klinis dapat menjadi sumber makna dan penguatan.

Hubungan antara tindakan dan makna terlihat ketika partisipan tidak hanya berbicara tentang apa yang mereka lakukan, tetapi juga tentang mengapa tindakan tersebut bernilai.

Pengalaman tersebut menunjukkan pergeseran dari: *"Saya melakukan tindakan kepada pasien"*

menjadi:

"Tindakan yang saya lakukan memiliki arti bagi pasien dan bagi diri saya sebagai perawat."

Dengan demikian, makna pekerjaan tidak semata-mata berasal dari hasil akhir klinis, tetapi juga dari pengalaman membantu, merawat, mendampingi, dan memberikan sesuatu yang dianggap bernilai kepada pasien.

Online

e-ISSN: 3110-4649
CAHJ, Vol. 2, No. 2, Halaman. 01–07, Desember 2026
DOI: 10.65852/tsyss891

Theme 4. Relationships with patients and the team as a space for meaning-making

Makna pengalaman keperawatan juga dibentuk melalui hubungan dengan orang lain. Partisipan menggambarkan pasien bukan hanya sebagai penerima tindakan keperawatan, tetapi sebagai manusia yang dapat diperlakukan seperti keluarga. Salah satu partisipan mengatakan:

"Pengalaman yang pertama itu jadikan pasien seperti keluarga sendiri. Yang kedua, sekalian solidaritas dari tim, karena selama di sini saya lihat, bagus kerja sama timnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal menjadi bagian dari cara partisipan mengalami pekerjaannya. Pasien dipahami melalui hubungan caring, sementara rekan kerja memberikan pengalaman kebersamaan dalam menghadapi tuntutan pelayanan.

Dengan demikian, makna profesi tidak dibentuk secara individual saja. Makna juga muncul dalam relasi—antara perawat dan pasien serta antara perawat dengan anggota tim. Hal ini penting karena pengalaman klinis yang menuntut tidak selalu dihadapi sebagai pengalaman individual. Kehadiran orang lain dapat mengubah bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dikenang.

Theme 5. The nursing profession as identity, responsibility, and life values

Tema terakhir menunjukkan bahwa pengalaman klinis pada akhirnya terhubung dengan cara partisipan memahami siapa dirinya sebagai perawat. Konsep amanah memang muncul dalam data, tetapi dalam manuscript ini kita tidak menjadikannya sebagai tema spiritual coping. Sebaliknya, amanah dipahami sebagai bahasa yang digunakan partisipan untuk menjelaskan identitas dan tanggung jawab profesionalnya.

Salah satu partisipan mengatakan:

"Saya itu berusaha untuk selalu bertanggung jawab. Dan berusaha untuk menanamkan dalam pikiran bahwa satu pasien itu adalah satu amanah."

Partisipan lain menyatakan:

"Satu pasien satu amanah. Jadi kita harus bertanggung jawab atas apa yang kita kerjakan."

Dalam konteks manuscript ini, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa profesi keperawatan telah menjadi bagian dari sistem nilai pribadi partisipan. Pasien bukan hanya seseorang yang harus ditangani secara klinis, tetapi seseorang yang menghadirkan tanggung jawab moral bagi perawat.

Makna tersebut juga berkaitan dengan pengalaman kehidupan partisipan. Pengalaman keluarga, pengalaman merawat pasien, keberhasilan menyelamatkan pasien, hubungan dengan pasien, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dapat berkontribusi pada terbentuknya identitas profesional.

Integrative pattern: from experience to meaning

Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa meaning-making merupakan proses, bukan sebuah kondisi yang muncul secara langsung setelah suatu pengalaman terjadi. Pola yang ditemukan dapat digambarkan sebagai: Pengalaman klinis → keterlibatan emosional/personal → refleksi → interpretasi terhadap pengalaman → pemaknaan terhadap profesi dan kehidupan.

Dalam proses tersebut, pengalaman yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda. Kematian pasien dapat menjadi pengalaman kehilangan yang menetap, sementara keberhasilan resusitasi dapat menjadi pengalaman syukur. Hubungan dengan pasien dan tim memberikan konteks interpersonal, sedangkan pengalaman kehidupan pribadi memberikan kerangka untuk memahami profesi.

Yang penting, spiritualitas bukan lagi ditempatkan sebagai "strategi coping" utama, tetapi sebagai salah satu kerangka interpretasi yang muncul ketika partisipan memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa perawat tidak hanya bertanya:

"Bagaimana saya menghadapi pengalaman ini?"

tetapi juga:

"Apa arti pengalaman ini bagi saya sebagai manusia dan sebagai perawat?"

DISCUSSIONS

Clinical experience as a starting point for meaning-making

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja perawat gawat darurat dan kritis tidak hanya dipahami sebagai rangkaian tuntutan klinis, tetapi dapat menjadi pengalaman yang menghubungkan kehidupan profesional dengan pengalaman personal. Kondisi pasien yang memburuk, proses resusitasi, penderitaan, dan kematian menghadapkan perawat pada situasi yang memiliki konsekuensi emosional sekaligus mendorong refleksi mengenai kehidupan, tanggung jawab, dan identitas profesional. Dengan demikian, pengalaman klinis yang menuntut dapat menjadi titik awal bagi proses meaning-making, yaitu proses ketika individu memberikan interpretasi dan makna terhadap pengalaman yang dialaminya.

Temuan ini sejalan dengan Liu *dkk.* (2023), yang melalui qualitative systematic review and meta-synthesis menunjukkan bahwa pengalaman perawat gawat darurat dan kritis dalam menghadapi kondisi kerja yang penuh tekanan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan, tetapi juga melibatkan proses adaptasi, refleksi, hubungan sosial, dan pemaknaan terhadap pengalaman kerja. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya terutama membahas resiliensi sebagai proses adaptasi terhadap kesulitan, temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana peristiwa klinis tertentu menjadi bahan untuk membangun pemahaman mengenai diri dan profesi.

Dalam konteks tersebut, pengalaman personal partisipan mengenai keluarga dan kehidupan juga muncul dalam narasi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa identitas perawat tidak terbentuk hanya melalui pendidikan dan pengalaman klinis, tetapi juga melalui pengalaman kehidupan yang kemudian dibawa ke dalam cara mereka memahami pasien dan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, meaning-making dalam penelitian ini tampak sebagai proses yang bersifat personal sekaligus profesional.

Online

The patient's experience of death and success as an enduring experience

Temuan kedua menunjukkan bahwa pengalaman klinis tertentu tetap berada dalam ingatan perawat setelah peristiwa tersebut berakhir. Kematian pasien menjadi salah satu pengalaman yang meninggalkan kesan mendalam, sementara keberhasilan resusitasi dan keselamatan pasien menjadi pengalaman yang diingat dengan rasa syukur. Hal ini memperlihatkan bahwa makna pengalaman klinis tidak hanya ditentukan oleh apakah suatu kejadian dianggap positif atau negatif, tetapi oleh arti yang diberikan perawat terhadap kejadian tersebut.

Temuan mengenai pengalaman setelah kematian pasien sejalan dengan Bloomer *dkk.* (2022), yang menunjukkan bahwa kematian pasien dewasa di lingkungan critical care dapat menjadi pengalaman yang kompleks bagi perawat dan dapat memengaruhi kehidupan emosional mereka setelah kejadian klinis berlangsung Zheng *dkk.* (2017). juga menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kematian pasien merupakan pengalaman yang kompleks dan perawat menggunakan berbagai cara untuk memahami serta menghadapi pengalaman tersebut.

Namun demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa kematian dan keberhasilan pasien sama-sama dapat menjadi pengalaman pembentuk makna. Artinya, proses meaning-making tidak hanya muncul ketika perawat menghadapi pengalaman traumatis atau kehilangan. Keberhasilan memberikan pertolongan juga dapat menjadi pengalaman reflektif yang memperkuat perasaan bahwa pekerjaan yang dilakukan memiliki nilai. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengalaman klinis sebaiknya tidak dipahami hanya melalui kerangka beban kerja, stres, atau burnout. Pengalaman yang sama dapat memiliki dimensi tekanan sekaligus makna. Dalam konteks keperawatan gawat darurat dan kritis, kemampuan untuk melihat nilai dari pengalaman profesional dapat menjadi bagian dari cara perawat memahami keberadaan dan kontribusinya dalam pelayanan.

From nursing actions toward professional meaning

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna profesi terbentuk melalui tindakan konkret yang dilakukan perawat kepada pasien. Membantu pasien, memberikan pertolongan, melakukan resusitasi, mendampingi pasien, dan memberikan pelayanan tidak hanya dipahami sebagai tugas klinis, tetapi dapat dipersepsikan sebagai tindakan yang bernilai.

Temuan ini memperlihatkan adanya proses transformasi pengalaman: tindakan klinis → pengalaman interpersonal → refleksi → makna profesional. Dengan demikian, makna pekerjaan tidak selalu berasal dari hasil klinis yang besar.

Tindakan sehari-hari dapat menjadi bermakna ketika perawat memahami kontribusinya terhadap pasien. Hal tersebut memberikan perspektif berbeda dari pendekatan yang hanya melihat kesejahteraan perawat melalui indikator negatif seperti stres dan burnout Fathiariani *dkk.* (2025). menunjukkan bahwa beban kerja, tekanan waktu, paparan trauma, dan kondisi kerja merupakan faktor penting yang berkaitan dengan burnout pada tenaga kesehatan di instalasi gawat darurat. Penelitian ini tidak menyangkal keberadaan tekanan tersebut, tetapi menunjukkan sisi lain bahwa di tengah kondisi kerja yang berat, perawat juga dapat menemukan alasan dan nilai yang membuat pekerjaan tersebut tetap berarti. Dalam konteks ini, meaning-making dapat dipahami sebagai salah satu dimensi pengalaman profesional yang melengkapi pemahaman mengenai bagaimana perawat menjalani pekerjaan yang menuntut.

Relationships with patients and the team as sources of meaning

Makna pekerjaan juga ditemukan melalui hubungan interpersonal. Partisipan menggambarkan pasien seperti keluarga dan menekankan pentingnya kerja sama tim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keperawatan tidak hanya merupakan interaksi antara perawat dan tugas klinis, tetapi juga merupakan pengalaman relasional.

Hal ini sejalan dengan Liu *dkk.* (2023), yang menempatkan hubungan sosial dan dukungan interpersonal sebagai bagian penting dari pengalaman perawat gawat darurat dan kritis. Dukungan dari rekan kerja dapat membantu perawat menghadapi tuntutan pekerjaan, tetapi temuan penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa hubungan tersebut juga memberikan makna terhadap pengalaman bekerja. Ketika pasien dipandang sebagai manusia yang memiliki kebutuhan, keluarga, ketakutan, dan harapan, hubungan caring dapat mengubah cara perawat memahami tindakannya sendiri. Demikian pula, ketika pekerjaan dilakukan bersama tim yang saling mendukung, pengalaman kerja tidak lagi semata-mata dipersepsikan sebagai beban individual.

Dengan demikian, makna profesional dalam penelitian ini memiliki dimensi relasional. Perawat menemukan sebagian makna pekerjaannya melalui orang-orang yang mereka rawat dan orang-orang yang bekerja bersama mereka.

Trust as a framework for defining professional identity

Salah satu temuan yang memiliki konteks budaya dan religius yang kuat adalah penggunaan konsep amanah untuk menjelaskan hubungan perawat dengan pasien. Partisipan tidak hanya melihat pasien sebagai seseorang yang harus diberikan tindakan keperawatan, tetapi sebagai tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Temuan ini menarik karena konsep amanah dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan. Ia berperan sebagai kerangka moral untuk memahami identitas profesional. Ketika seorang perawat mengatakan bahwa "satu pasien adalah satu amanah", pernyataan tersebut menghubungkan tanggung jawab klinis dengan nilai personal dan keyakinan yang lebih luas Abdalrahim *dkk.* (2016). sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman perawat mengenai spiritualitas dan spiritual care berkaitan dengan bagaimana perawat memandang perannya dalam pelayanan.

Sementara itu Valentien y Huwae (2022), menemukan hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada perawat di Indonesia. Penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai sumber menghadapi tekanan, tetapi juga membantu perawat menjelaskan mengapa pekerjaan mereka penting dan apa arti tanggung jawab terhadap pasien. Da-

Online

e-ISSN: 3110-4649
CAHJ, Vol. 2, No. 2, Halaman. 01–07, Desember 2026
DOI: 10.65852/tsyss891

lam konteks Indonesia, terutama pada lingkungan pelayanan yang memiliki konteks keislaman, amanah dapat menjadi bagian dari bahasa budaya yang digunakan perawat untuk mengintegrasikan nilai personal dengan identitas profesional.

Meaning as a process, not merely a response to stress

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa meaning-making berlangsung sebagai proses dinamis. Perawat mengalami peristiwa klinis, merasakan dampaknya, mengingat atau merefleksikannya, kemudian menghubungkan pengalaman tersebut dengan pasien, profesi, hubungan dengan orang lain, kehidupan pribadi, dan nilai yang mereka yakini.

Dengan demikian, meaning-making dalam penelitian ini berbeda secara konseptual dari coping. Coping terutama menjelaskan bagaimana individu merespons atau mengelola tuntutan, sedangkan meaning-making menjelaskan bagaimana individu memahami arti dari apa yang telah dialaminya. Kedua proses tersebut dapat berhubungan, tetapi tidak identik. Temuan ini menjadi penting karena sebagian besar penelitian mengenai perawat gawat darurat dan kritis lebih banyak berfokus pada stres, burnout, resiliensi, atau strategi coping. Penelitian ini menggeser perhatian dari pertanyaan "bagaimana perawat bertahan?" menuju pertanyaan "apa arti pengalaman tersebut bagi perawat?"

Pergeseran perspektif tersebut merupakan kontribusi utama penelitian ini. Pengalaman klinis yang menuntut tidak hanya menghasilkan tekanan yang harus dikelola, tetapi juga dapat menjadi pengalaman yang membentuk identitas, memperkuat kesadaran profesional, memperdalam hubungan dengan pasien dan tim, serta memberikan pemahaman baru mengenai nilai pekerjaan keperawatan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman pengalaman perawat gawat darurat dan kritis dengan menunjukkan bahwa kesejahteraan profesional tidak hanya perlu dilihat dari kemampuan mengurangi tekanan, tetapi juga dari kemampuan menemukan nilai dan makna dalam pekerjaan. Temuan ini memperluas perspektif penelitian sebelumnya yang dominan membahas stres, burnout, coping, dan resiliensi.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan perawat tidak seharusnya hanya berorientasi pada pengelolaan stres. Ruang untuk refleksi pengalaman, diskusi mengenai pengalaman klinis bermakna, penguatan hubungan interpersonal, refleksi nilai profesional, dan pengintegrasian nilai spiritual yang sesuai dengan konteks perawat dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pengembangan profesional.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa perawat gawat darurat dan kritis memberikan makna terhadap pengalaman klinis yang menuntut melalui proses yang multidimensional. Pengalaman menghadapi kondisi kritis, kematian dan keberhasilan pasien, hubungan dengan pasien dan tim, serta pengalaman personal menjadi bagian dari proses refleksi yang membentuk pemahaman perawat terhadap profesi, tanggung jawab, dan nilai pekerjaannya. Makna tersebut berkembang dari pengalaman klinis menjadi pemahaman yang lebih personal mengenai identitas dan tanggung jawab sebagai perawat.

Temuan ini menunjukkan bahwa meaning-making merupakan bagian penting dalam memahami pengalaman profesional perawat gawat darurat dan kritis. Makna tidak hanya terbentuk melalui kemampuan menghadapi tekanan, tetapi juga melalui refleksi terhadap pengalaman, hubungan interpersonal, nilai profesional, dan keyakinan yang dimiliki perawat. Pendekatan pengembangan profesional perawat karenanya perlu memberikan ruang tidak hanya untuk pengelolaan stres, tetapi juga untuk refleksi dan pemaknaan terhadap pengalaman klinis yang menuntut.

Acknowledgement

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan pendanaan penelitian melalui program Litabdimas. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, serta Rumah Sakit UIN Alauddin Makassar atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada perawat gawat darurat dan kritis yang telah berpartisipasi dalam penelitian serta dengan penuh kesediaan berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Kontribusi berharga dari seluruh pihak tersebut sangat penting dalam mendukung terselesaikannya penelitian ini.

References

Abdalrahim, M., Zeilani, R., Zaqqout, O., Aljwad, A., Shawagfeh, M., y Rahim, M. (2016, 03). Nurses' perceptions of spirituality and spiritual care giving: A comparison study among all health care sectors in jordan. *Indian Journal of Palliative Care*, *22*, 42. doi: 10.4103/0973-1075.173949

Bloomer, M., Ranse, K., Adams, L., Brooks, L., y Coventry, A. (2022, 11). "time and life is fragile": An integrative review of nurses' experiences after patient death in adult critical care. *Australian Critical Care*, *36*. doi: 10.1016/j.aucc.2022.09.008

Cain, C. (2019, 07). The effects of prayer as a coping strategy for nurses. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, *34*. doi: 10.1016/j.jopan.2019.03.013

Fathiariani, L., Bella, N., Amirza, N., y Radhiah, R. (2025, 06). Resilience training for burnout reduction among emergency department health workers: A systematic review. *Asian Journal of Public Health and Nursing*, *2*, 62-72. doi: 10.62377/aptt5s85

Hendrikx, I., Vermeulen, S., Wientjens, V., y Mannak, R. (2022, 06). Is team resilience more than the sum of its parts? a quantitative study on emergency healthcare teams during the covid-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*, 6968. doi: 10.3390/ijerph19126968

Liu, S., Zhang, Y., Liu, Y., Han, P., Zhuang, Y., y Jiang, J. (2023, 10). The resilience of emergency and critical care nurses: a qualitative systematic review and meta-synthesis. *Frontiers in Psychology*, *14*. doi: 10.3389/fpsyg.2023.1226703

Martyastuti, N., Isrofah, I., y Janah, K. (2019, 05). Hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang intensive care unit dan instalasi gawat darurat. *Jurnal*

Online

Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, *2*, 9. doi: 10.32584/jkmk.v2i1.266

Pálfi, K., Major, J., Horvath-Sarrodi, A., Deák, A., Fehér, G., y Gacs, B. (2024, 11). Adaptive emotion regulation might prevent burnout in emergency healthcare professionals: an exploratory study. *BMC Public Health*, *24*. doi: 10.1186/s12889-024-20547-0

Valentien, F., y Huwae, A. (2022, 09). Religiusitas dan resiliensi pada perawat di timika papua di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *4*, 162-174. doi: 10.33024/jpm.v4i2.6919

Zheng, R., Lee, S., y Bloomer, M. (2017, 07). How nurses cope with patient death: A systematic review and qualitative meta-synthesis. *Journal of Clinical Nursing*, *27*. doi: 10.1111/jocn.13975

Online